

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2019. Data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada siswa dan guru, untuk membantu proses penelitian.

Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan tentang bagaimana cara guru yang ada di SLB-A dalam mengatasi perilaku *blindism* pada siswa tunanetra yang berumur 8 sampai 13 tahun. Dan peneliti mencoba membantu dengan menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *token economy* dalam mereduksi perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang.

1. Identitas Responden

Identitas responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 3 siswa yang memiliki perilaku *blindism* dan 2 guru yang menjadi wali kelas sekaligus pengajar di SLB-A PRPCN Palembang.

a. Identitas Subyek I

Nama	: N A
Tempat Tanggal Lahir	: Palembang, 01 Juni 2010
Agama	: Islam
Umur	: 9 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : I (Satu) SDLB
Tunanetra : *Totally Blind*
Keterbatasan : Sejak Lahir
Perilaku *Blindism* : Mata

b. Identitas Subyek II

Nama : M S
Tempat Tanggal Lahir : Sukamoro, 06 Juni 2009
Agama : Islam
Umur : 10 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Kelas : I (Satu) SDLB
Tunanetra : *Totally Blind*
Keterbatasan : Sejak Lahir
Perilaku *Blindism* : kepala

c. Identitas Subyek III

Nama : S P
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, Juni 2007
Agama : Islam
Umur : 12 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : II (Dua) SDLB

Tunanetra : *Totally Blind*

Keterbatasan : Sejak Lahir

Perilaku *Blindism* : Tangan

d. Identitas Subyek IV

Nama : Suryani Adawiyah, S.Pd (SA)

Pekerjaan : Guru

Lama Mengajar : 12 Tahun

Pendidikan Terakhir : SI/PLB

Alamat : Rimba Asam, Betung

e. Identitas Subyek V

Nama : Asnia Sri Handayani (ASH)

Pekerjaan : Guru

Lama Mengajar : 11 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Komp. PRPCN Jl. MP. Mangkunegara PLG

2. Gambaran Perilaku *Blindism* Pada Siswa Tunanetra di SLB–A PRPCN Palembang

Untuk mengetahui perilaku *blindism* pada siswa tunanetra, ialah dengan melihat dari beberapa macam perilaku *blindism* yang sering dilakukan anak tunanetra, maka hasil yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan 3 siswa yang melakukan perilaku *blindism*, yaitu:

a. Responden I

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa “NA” yang merupakan salah satu siswa tunanetra SLB-A PRPCN yang melakukan perilaku *blindism* adalah sebagai berikut:⁸¹

TABEL VIII
HASIL WAWANCARA DENGAN “NA” SISWA TUNANETRA SLB-A
PRPCN UNTUK MENGETAHUI PERILAKU *BLINDISM* YANG
DILAKUKAN

Gambaran Perilaku	Hasil Wawancara	Terjemahan
Menggoyang-goyangkan tubuh	<i>Nggak kak, aku nggak pernah goyang-goyangke badan. Palingan galak goyangke badan tu pas denger musik be.</i>	Tidak kak, saya tidak pernah menggoyang-goyangkan tubuh saya. Saya sering menggoyang-goyangkan badan saya ketika saya sedang mendengarkan musik saja
Menekan-nekan bola mata	<i>Iya saya kak pernah menekan-nekan bola mata. Tapi saya tidak mengerti kak mengapa saya suka menekan-nekan bola mata saya. Padahal tidak ada rasa apapun dimata saya, tetapi kenapa ya kak saya suka sekali menekan-nekan bola mata saya. Ketika guru</i>	Iya saya kak pernah menekan-nekan bola mata. Tapi saya tidak mengerti kak mengapa saya suka menekan-nekan bola mata saya. Padahal tidak ada rasa apapun dimata saya, tetapi kenapa ya kak saya suka sekali menekan-nekan bola

⁸¹NA, siswa SLB-A PRPCN, Wawancara pribadi, Palembang 04 Maret 2019

	<i>menyuruh saya menjawab soal. Terkadang sambil berjalan saja saya suka menekan-nekan bola mata saya. Terkadang tanpa saya sadari sudah menekan bola mata saya.</i>	mata saya. Ketika guru menyuruh saya menjawab soal. Terkadang sambil berjalan saja saya suka menekan-nekan bola mata saya. Terkadang tanpa saya sadari sudah menekan bola mata saya.
Menggeleng-gelengkan kepala	<i>Kalo terus-menerus tu idak kak, tapi ado la sesekali aku galak gelengke kapala aku. Pas aku dak seneng dengen apo yang wong laen tawarke ke aku, terus aku geleng kepala kak.</i>	Kalau secara terus-menerus tidak pernah kak, tapi ada sesekali saya menggelengkan kepala saya. Ketika ada orang lain yang menawarkan sesuatu yang tudak saya suka maka saya menggeleng-gelengkan kepala saya.
Mengayun-ayunkan tangan	<i>Iyo kak sering aku ngayun-ngayun ke tangan tu, kalo lagi bejalan aku sambil ngayunke tangan. Pas bejalan atau berlari tula aku galak ngayunke tangan. Kalo lgi tegak dak pernah caknyo kak aku ngayunke tangan tu.</i>	Iya kak saya sering mengayun-ayunkan tangan saya, jika sedang berjalan saya sambil mengayunkan tangan saya. Waktu berjalan dan berlari itulah saya mengayun-ayunkan tangan saya. Kalau sedang berdiri sepertinya saya tidak pernah mengayun-ayunkan tangan saya secara terus-menerus.
Mengetuk-	<i>Idak pernah kak kalo selalu tu.</i>	Kala selalu tidak pernah kak.

ngetuk jari tangan ke meja	<i>Tapi ado la sesekali, olehnyo aku tu galak sambil dengeri musik sambil ngetukke jari ke maja kak.</i>	Tapi ada lah sesekali, sebab saya suka denger musik sambil mengetuk-ngetuk jari kemeja kak.
Menyandarkan badan	<i>Pernah sih kak, pas lagi duduk tu galak nyandarke di kursi. Yo nyandarke yang cak itu lah kak yang galak aku anuke tu. Kalo terus-menerus tu dak pernah kak</i>	Pernah kak, waktu lagi duduk itu saya suka menyandarkan badan saya ke kursi. Iya menyandarkan badan yang seperti itulah kak yang sering saya lakukan. Kalau terus-menerus itu tidak pernah kak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden “NA” maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden memang melakukan berbagai macam perilaku *blindism*. Akan tetapi untuk perilaku *blindism* yang lebih dominan dilakukan ialah menekan-nekan bola mata.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 Februari 2019 terhadap subjek “NA” yang melakukan perilaku *blindism* sebanyak 20 kali dalam jangka waktu 20 menit.

b. Responden II

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa “MS” yang merupakan salah satu siswa tunanetra SLB-A PRPCN yang melakukan perilaku *blindism* adalah sebagai berikut:⁸²

⁸²MS, siswa SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 04 Maret 2019

TABEL IX
HASIL WAWANCARA DENGAN “MS” SISWA TUNANETRA SLB-A
PRPCN UNTUK MENGETAHUI PERILAKU *BLINDISM* YANG
DILAKUKAN

Gambaran Perilaku	Hasil Wawancara	Terjemahan
Menggoyang-goyangkan tubuh	<i>Kalo menggoyang-goyangkan tubuh saya nggak pernah kak, tapi saya pernah kalo goyang-goyang tu kak. Tapi nggak sering banget. Pas tertentu aja.</i>	Kalau menggoyang-goyangkan tubuh saya tidak pernah kak, tapi saya pernah kalau goyang-goyang tu kak. Tapi tidak terlalu sering. Terkadang saja.
Menekan-nekan bola mata	<i>Kayaknya kalo menekan-nekan bola mata saya tidak pernah kak, tapi kalo mengucek-ngucek mata saya pernah kak. Pas mata saya gatal. Mungkin Cuma yang kayak gitu aja kak.</i>	Sepertinya kalau menekan-nekan bola mata saya tidak pernah kak, tapi kalau mengucek-ucek mata saya pernah kak. Ketika mata saya gatal. Mungkin hanya seperti itu saja.
Menggeleng-geleng kepala	<i>Pernah kak, tapi nggak terus-menerus. Cuma sesekali kalo saya lagi males ngomong waktu saya berinteraksi sama orang. Kalo lebih dari itu nggak pernah lagi kak</i>	Pernah kak, tapi tidak terus-menerus. Hanya sesekali kalau saya lagi malas berbicara ketika saya berinteraksi dengan orang lain. Tapi lebih dari itu tidak pernah lagi kak.
Mengayun-ayunkan	<i>Iya kak pernah, tapi saya nggak tau seberapa sering. Soalnya saya sering ditanyain sama</i>	Iya pernah kak, tapi saya tidak tau seberapa sering. Sebab saya sering ditanya

tangan	<i>guru tentang kenapa saya sering banget ngayunngayunkan tangan saya. Tapi saya nggak sadar kenapa saya sampe sering mengayunkan tangan saya.</i>	sama guru tentang mengapa saya sering sekali mengayunngayunkan tangan saya. Tapi saya tidak sadar mengapa sampai sering mengayunngayunkan tangan saya.
Mengetuk-ngetuk jari ke meja	<i>Saya pernah menekan-nekan jari saya ke meja. Apalagi kalo saya lagi bingung saya menekan dan mengetuk-ngetuk jari saya ke meja. Saya terkadang pernah nyoba untuk nggak menekan jari saya ke meja. tapi kalo saya nggak menekan jari ke meja saya menggoyang-goyangkan tangan saya.</i>	Saya pernah menekan-nekan jari saya ke meja. Apalagi kalau saya lagi bingung saya menekan dan mengetuk-ngetuk jari saya ke meja. Saya pernah mencoba untuk tidak menekan-nekan jari saya ke meja. Tapi kalau saya tidak menekan-nekan jari saya ke meja, saya menggoyang-goyangkan tangan saya.
Menyandarkan badan	<i>Pernah kak, pas saya duduk dilantai saya menyandarkan badan saya didinding. Yo sering lah kak. Tapi nggak sering banget lah. Pas saya capek duduk saya menyandarkan diri saya. Kalo menyandar dengan kawan Alhamdulillah nggak pernah kak. Kan kasian kawan kalo kita sandar-sandar</i>	Pernah kak, ketika saya duduk di lantai saya menyandarkan badan saya di dinding. Ya sering la kak. Tapi tidak terlalu sering. Ketika saya capek duduk maka saya menyandarkan badan saya. Kalau menyandarkan tubuh ke kawan Alhamdulillah tidak pernah kak, kasian kawan kak

	<i>terus.</i>	kalau kita sandar-sandar terus.
--	---------------	---------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden “MS” maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden memang melakukan berbagai macam perilaku *blindism*. Akan tetapi untuk perilaku *blindism* yang lebih dominan dilakukan ialah mangayun-ayunkan tangan dan mengetuk-ngetuk jari ke meja.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 Februari 2019 terhadap subjek “MS” yang melakukan perilaku *blindism* sebanyak 20 kali dalam jangka waktu 20 menit.

c. Responden III

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa “SP” yang merupakan salah satu siswa tunanetra SLB-A PRPCN yang melakukan perilaku *blindism* adalah sebagai berikut:⁸³

TABEL X
HASIL WAWANCARA DENGAN “SP” SISWA TUNANETRA SLB-A PRPCN UNTUK MENGETAHUI PERILAKU *BLINDISM* YANG DILAKUKAN

Gambaran Perilaku	hasil Wawancara	Terjemahan
Menggoyang-goyangkan tubuh	<i>Saya nggak pernah kak menggoyang-goyangkan tubuh saya. Tapi Kalo gerak-gerak iya.</i>	Saya tidak pernah kak menggoyang-goyanangkan tubuh saya. Tapi kalo gerak-

⁸³SP, siswa SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 04 Maret 2019

	<i>Kan badan kita selalu gerak-gerak kak tiap hari.</i>	gerak selalu kak. Badan kita kan selalu bergerak-gerak setiap harinya kak.
Menekan-nekan bola mata	<i>Nggak pernah kak kalo nekan-nekan boal mata, tapi kalo ngucek-ngucek mata pernah kak. Saya mengucek waktu mata saya berasa gatal kak. Itu pun nggak terlalu sering kak.</i>	Tidak pernah kak kalau menekan-nekan bola mata, tapi kalau mengucek mata pernah kak. Ketika itu mata saya terasa gatal saya kucek-kucek mata saya kak. Dan itu pun tidak terlalu sering.
Mengeleng-geleng kepala	<i>Iya kak, saya pernah mengeleng-gelengkan kepala saya, sayapun kurang tau penyebabnya apa, tapi saya memang suka geleng-gelengkan kepala saya. Kalu saya lagi ngomong sama teman saya, terus saya susah mau mgomong apa, jadi tiba-tiba saya gelengkan kepala. Saya kurang tau kenapa kak. Tapi itu sering terjadi. Bahkan guru terkadang bingung dengan apa yang terjadi pada saya.</i>	Iya kak, saya pernah menggeleng-gelengkan kepala saya. Dan saya kurang tau apa penyebabnya kak, tapi saya memang pernah sakali menggeleng-gelengkan kepala saya. Kalau saya lagi bicara dengan dengan teman saya, lalu saya bingung mau bilang apa, secara tiba-tiba saya mengeleng-gelengkan kepala saya. Saya juga kurang tau mengapa kak. Tapi itulah yang sering terjadi kak, bahkan guru pun terkadang bingung dengan apa yang terjadi pada saya.
Mengayunkan	<i>Pernah kak, setiap kali berjalan</i>	Pernah kak, setiap kali berjalan

tangan	<p><i>saya selalu mengayunkan tangan saya. Saya selalu mengayunkan tangan saya waktu berjalan saja kak, selebihnya tidak pernah kak. Kalo tanpa saya sadari kayaknya nggak pernah kak.</i></p>	<p>kaki saya selalu mengayunkan tangan saya. Saya selalu mengayunkan tangan saya waktu berjalan saja kak, selebihnya saya tidak pernah kak. Kalau tanpa saya sadari sepertinya tidak pernah kak. Karena saya mengayunkan tangan ketika saya berjalan saja.</p>
Mengetuk- etuk jari kemeja	<p><i>Pernah kak, sesekali aja kak. Mungkin pas lagi bosan dalam kelas saya mengetuk jari saya ke meja, sambil saya nyanyi-nyanyi dalam hati kak.</i></p>	<p>Pernah kak, hanya sesekali saja. Mungkin itu ketika saya sedang bosan di dalam kelas saya mengetuk jari saya kemeja, sambil saya bernyanyi didalam hati kak.</p>
Menyandarkan badan	<p><i>Iya kak pernah, saya menyandarkan badan saya di dinding kadang di kursi kak. Tapi dak sering banget kak. Saya menyandar di dinding pas saya lagi duduk di ngemper dilantai kak. Nah kalo nyandar di kursi kalo saya capek duduk siap di dalam kelas, jadi saya nyandar dikursi.</i></p>	<p>Iya kak pernah, saya menyandarkan badan saya di dinding terkadang di kursi kak. Tapi tidak terlalu sering kak. Say menyandar di dinding ketika saya sedang duduk lesehan di lantai kak. Nah kalau menyandar di kursi ketika saya sedang lelah duduk siap di dalam kelas, jadi saya menyandar di kursi.</p>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden “SP” maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden memang melakukan berbagai macam perilaku *blindism*. Akan tetapi untuk perilaku *blindism* yang lebih dominan dilakukan ialah menggeleng-gelengkan kepala.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 Februari 2019 terhadap subjek “SP” yang melakukan perilaku *blindism* sebanyak 10 kali dalam jangka waktu 20 menit.

d. Responden IV

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru “SA” yang ada di SLB-A PRPCN tentang siswa yang melakukan perilaku *blindism*, adalah berikut ini:⁸⁴

TABEL XI
HASIL WAWANCARA DENGAN GURU “SA” DI SLB-A PRPCN
UNTUK MENGETAHUI PERILAKU *BLINDISM* YANG DILAKUKAN
SISWA

Gambaran Perilaku	Hasil Wawancara	Terjemahan
Menggoyangkan tubuh	<i>iya dek pernah, ada beberapa siswa yang sering menggoyang-goyangkan tubuhnya. Tapi Nggak terlalu sering dek, ada lah sesekali mereka tuh kayak mau roboh</i>	Iya dek pernah, ada beberapa siswa yang sering menggoyang-goyangkan tubuhnya. Tapi tidak terlalu sering dek, ada dari mereka sesekali seperti ingin tumbang

⁸⁴SA, Guru SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 05 Maret 2019

	<i>gara-gara ditiup angin gitu. Tapi itu nggak sering si dek. semisal waktu mereka tu ibu suruh berdiri kedepan, nah pasti ada dari mereka yang kayak mau roboh gitu.</i>	gara-gara ditiup angin. Tapi itu tidak terlalu sering si dek, itu terjadi ketika mereka pada waktu itu ibu perintahkan untuk berdiri kedepan kelas, ketika itu dari mereka pasti ada seperti yang mau tumbang.
Menekaan- nekan bola mata	<i>Pernah dek. disini tuh ada siswa yang sering banget nekan-nekan bola matanya, apalagi kalo dia lagi ngobrol sama temannya atau sama guru, kayak spontan gitu dia nekan-nekan mata bola matanya. Iya dek bener namanya "NA". Kalo kita tanyain sesuatu sambil jawab sambil nekan-nekan bola matanya. Pernah ibu dan guru-guru lain menegur, tapi masih dilakuin lagi.</i>	Pernah dek, iya disini ada siswa sangat sering menekan-nekan bola matanya, apalagi kalau dia lagi bicara sama temannya atau sama guru, sepertinya dia spontan langsung menekan-nekan bola matanya. Iya dek benar nama siswa itu "NA". Kalau kita bertanya pada dia, dia jawab pertanyaan sambil menekan-nekan bola matanya. Ibu dan guru-guru lain juga pernah menegurnya, tapi masih saja dilakukan.
Menggeleng- geleng kepala	<i>Iya dek, sering ibu liat siswa disini yang suka geleng-geleng kepalanya. Iya dek namanya "SP". Dia sering sekali dia gelengkan kepalanya. Kami</i>	Iya dek, ibu sering melihat siswa disini yang suka menggeleng-gelengkan kepalanya. Iya dek siswa bernama "SP". Dia sangat

	<p><i>kira dia tu lagi denger lagu, tapi sering waktu di dalam kelas juga sering dek. Pernah ibu tanyain kenapa dia suka geleng-geleng gitu. Katanya nggak tau, karena sudah biasa dia lakukan. Bahkan kadang dia nggak sadar dengan apa yang dilakukannya itu.</i></p>	<p>sering sekali dia menggelengkan kepalanya dek. kami megira dia sedang mendengarkan lagu, tapi didalam kelaspun dia masih sering menggeleng-gelengkan kepalanya. Ibu pernah menanyakan kepadanya mengapa dia sering menggeleng-gelengkan kepalanya, katanya tidak tau karena itu sudah biasa dia lakukan. Bahkan sering dia lakukan tanpa dia sadari.</p>
<p>Mengayun-ayunkan tangan</p>	<p><i>Ada dek pernah kalo liat siswa-siswa mengayunkan tangan. Waktu mereka jalan atau lari mereka suka mengayunkan tangan mereka. Tapi yang sering jadi perhatian kami para guru-guru yang lain ada satu siswa dek, dia tu agak lain dek dari siswa yang lain. Iya dek siswanya bernama "MS". Dia tu sering banget mengayun-ayunkan tangannya. Kadang tangannya tu kaya bergetar, kadang</i></p>	<p>Ada dek pernah kalau melihat siswa-siswa yang mengayun-ayunkan tangan. Ketika mereka berjalan atau berlari, mereka sering mengayun-ayunkan tangannya. Tapi yang sering jadi perhatian kami para guru-guru yang lain ada satu siswa dek, dia berbeda dengan siswa yang lain. Iya dek siswa itu bernama "MS". Dia sering selaki mengayun-ayunkan tangannya. Terkadang tangannya itu seperti bergetar,</p>

	<i>memang dia ayun-ayunkan tangannya. Itu sering dia lakukan kalo dia lagi tegak.</i>	terkadang memang dia ayun-ayunkan tangannya itu. Itu sering dia lakukan kalau diasedang berdiri.
Mengetuk-ngetuk jari tanga kemeja	<i>Ada dek siswa tadi yang suka mengayunkan tangan tu dia kalo lagi duduk suka menekan-nekan jarinya ke meja. apalagi kalo dia lagi mikir sering banget dia melakukannya dek.</i>	Ada dek siswa tadi yang suka mengayunkan tangannya itu dia kalau lagi duduk sering menekan-nekan jarinya ke meja. Apalagi kalau dia sedang berfikir, dia sering sekali melakukannya dek.
Menyandarkan badan	<i>Mereka suka menyandarkan badan tu waktu lagi didalam kelas, nyandar dikursi itulah biasanya dek. kalo menyandar ke teman yang laen tu nggak pernah dek.</i>	Mereka sering menyandarkan badan ketika sedang dalam proses belajar dikelas dek, biasanya mereka menyandar di kursi tempat mereka duduk dek. kalau menyandar keteman (kesesama) itu tidak pernah dek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden

“SA” selaku guru di SLB-A PRPCN maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa siswa yang memang melakukan berbagai macam perilaku *blindism*. Dan guru tersebut membenarkan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan perilaku *blindism*, yaitu: siswa bernama “NA” menekan-nekan bola mata, kemudian siswa bernama “MS” mengayunkan tangan dan

mengetuk jari tangan ke meja, lalu siswa bernama “SP” menggeleng-geleng kepala.

e. Responden V

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru “ASH” yang ada di SLB-A PRPCN tentang siswa yang melakukan perilaku *blindism*, adalah berikut ini:⁸⁵

TABEL XII
HASIL WAWANCARA DENGAN GURU “ASH” DI SLB-A PRPCN
UNTUK MENGETAHUI PERILAKU *BLINDISM* YANG DILAKUKAN
SISWA

Gambaran Perilaku	Hasil Wawancara	Terjemahan
Menggoyangkan tubuh	<i>Kalo menggoyangkan tubuh secara berlebihan tu ndak ada dek. tapi kalo menggoyangkan tubuh secara normal tu selalulah dek. kayak kita ni lah.</i>	Kalau menggoyangkan tubuh secara berlebihan tidak ada dek sampai saat ini, tapi kalau menggoyangkan tubuh secara normal itulah yang selalu dilakukan, sama la seperti yang kita lakukan.
Menekan-nekan bola mata	<i>Kalo yang suka menekan-nekan bola mata ada dek. dia sering banget neken-neken matanya dek. Saya juga kurang paham dek. Saya kira itu</i>	Kalau yang suka menekan-nekan bola mata ada dek. Dia sering sekali menekan-nekan bola matanya dek. saya juga kurang paham dek, saya kira

⁸⁵ASH, Guru di SLB-A PRPCN, *Wawancara Pribadi*, Palembang 06 Maret 2019

	<i>masalah biasa. Tapi makin hari selalu kayak gitu dek. Iya dek benar si “NA” dia tu memang sering sekali nekan-nekan matanya.</i>	itu masalah biasa. Tapi kian hari selalu seperti itu dek. Iya dek siswa yang bernama “NA” memang sangat sering sekali menekan-nekan bola matanya.
Menggeleng-gelengkan kepala	<i>Ada dek, ada juga siswa disini yang suka menggeleng-gelengkan kepalanya, sering dek dia gelengkan kepalanya. Tapi bukan geleng-geleng kepala kayak orang lagi mabok itu bukan dek. Mananya “SP” dek, dia sering sekali menggelengkan kepalannya. Apalagi kalo dia lagi memikirkan sesuatu, sering banget dia menggerakkan kepalanya dek.</i>	Ada dek, ada juga siswa disini yang suka menggeleng-gelengkan kepalanya, itu sering sekali dia menggelengkan kepalanya. Tapi dia bukan geleng-geleng seperti orang yang sedang mabuk itu ya dek. Namanya “SP” dek, dia sering sekali menggelengkan kepalanya. Apalagi kalau dia sedang memikirkan sesuatu, sering sekali dia mengerakkan kepalanya.
Mengayunkan tangan	<i>Siswa yang mengayunkan tangan tu ada dek, namanya “MS” dia tu sering banget mengayunkan tangannya. Kalo dibandingkan dengan siswa yang lain cuma dia yang paling aktif mengenai</i>	Siswa yang mengayunkan tangan itu memang ada dek, siswa itu bernama “MS” dia itu sering sekali mengayunkan tangannya. Kalau dibandingkan dengan dengan siswa yang lain,

	<i>tangannya.</i>	Cuma dia yang paling sering menggerakkan tangannya.
Mengetuk jari tangan ke meja	<i>Nah kebetulan dek siswa yang mengayunkan tangan tu dia juga sering mengetuk kadang juga menekan-nekan jari tangannya ke meja. itulah ibu bilang tadi dia tu yang paling aktif tangannya.</i>	Iya dek kebetulan siswa yang mengayunkan tangan itu ialah orang yang sama, dia juga sering mengetuk-ketuk terkadang juga menekan-nekan jari tangannya ke meja, itulah sebabnya ibu katakana tadi dia itu siswa yang tangannya paling aktif.
Menyandarkan badan	<i>Kalo menyandarkan badan, mungkin menyandar ya kayak biasa itulah dek. kayak siswa pada umumnya.</i>	Kalau menyandarkan badan, mungkin menyandar seperti seperti biasanya itulah dek, seperti siswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden “ASH” selaku guru di SLB-A PRPCN maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa siswa yang memang melakukan berbagai macam perilaku *blindism*. Dan guru tersebut juga membenarkan bahwa ada 3 siswa yang melakukan perilaku *blindism*, yaitu: “NA” menekan-nekan bola mata, “MS” mengayunkan tangan dan mengetuk jari tangan ke meja, “SP” menggeleng-geleng kepala.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kelima responden, dimana ada tiga responden ialah siswa yang melakukan perilaku *blindism*, dan

dua responden ialah guru, dan kedua guru tersebut memang membenarkan bahwa memang ketiga siswa tersebut melakukan perilaku *blindism*. Maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya, jika di SLB-A PRPCN tersebut ada tiga siswa yang melakukan perilaku *blindism*. Dan perilaku *blindism* yang dilakukan siswa dengan inisial “NA” ialah menekan-nekan bola mata, kemudian “MS” dengan perilaku *blindism* mengayun-ayunkan tangan serta mengetuk-ketuk jari tangan ke meja, lalu “SP” dengan perilaku *blindismnya* menggeleng-gelengkan kepala.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa dan guru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara pada siswa ternyata signifikan dengan hasil wawancara pada guru. Bahwa memang benar siswa-siswa tersebut melakukan perilaku *blindism* seperti yang disampaikan oleh dua guru di SLB-A PRPCN Palembang.

TABEL XIII
GAMBARAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA DI SLB-A PRPCN YANG DILAKUKAN KLIEN

Subyek I “NA”	Subyek II “MS”	Subyek III “SP”
Menekan-nekan Bola Mata	Mengayun-ayunkan tangan dan mengetuk-ketuk jari tangan ke meja.	Menggeleng-gelengkan Kepala

3. Faktor Penyebab Perilaku *Blindism* pada Siswa Tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang

Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *blindism* paada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang dalam melakukan pendekatan tersebut, peneliti mewawancarai 2 guru yang mengajar untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada guru “SA” di SLB-A PRPCN⁸⁶:

TABEL XIV
HASIL WAWANCARA DENGAN “SA” RESPONDEN IV GURU SISWA TUNANETRA SLB-A PRPCN

Faktor Penyebab	Hasil Wawancara	Terjemahan
Kurangnya rangsangan penginderaan	<i>Kalo menurut ibu sih mungkin mereka melakukan gerakan-gerakan itu untuk mencari informasi ya, soalnya kita tahu sendiri kan, mereka memiliki keterbatasan penglihatan, makanya dia mencari cara lain untuk mencari informasi disekitarnya.</i>	Kalau menurut ibu sepertinya mungkin mereka melakukan gerakan-gerakan itu untuk mencari informasi, sebab kita semua juga tau, mereka memiliki keterbatasan penglihatan, itu sebabnya dia mencari cara lain untuk mencari informasi

⁸⁶SA, Guru SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 06 Maret 2019

		disekitarnya.
Kurangnya sosialisasi	<i>Kalo menurut ibu faktor sosialisasi memang berpengaruh sih dek. Soalnya mereka itu memang suka menyendiri dan pasif kalau sedang bermain dengan temannya. Makanya biasanya mereka main sendiri dan gerak-gerak sendiri gitu.</i>	Kalau menurut ibu faktor kurang sosialisasi memang sangat berpengaruh dek. Soalnya merka itu memang suka menyendiri dan pasif kalau sedang bermain dengan temannya. Itu sebabnya mereka biasanya main sendiri dan gerak-gerak sendiri seperti itu.
Kembali kepolo-pola perilaku	<i>Kalo menurut ibu dek mereka sering melakukan perilaku-perilaku yang berulang-ulang atau kurang matang. Tapi sebenarnya itu wajar dilakukan anak-anak yang normal pun ada juga melakukan perilaku yang mengulang-ngulang.</i>	Kalau menurut ibu dek mereka sering melakukan perilaku-perilaku yang berulang-ulang atau kurang matang. Tapi sebenarnya itu hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak pada umumnya yang awas, mereka juga sering melakukan perilaku yang mengulang-ulang.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada guru “SA” di SLB-

A PRPCN⁸⁷:

TABEL XV
HASIL WAWANCARA DENGAN “ASH” RESPONDEN V GURU SISWA TUNANETRA SLB-A PRPCN

Faktor	Hasil Wawancara	Terjemahan
---------------	------------------------	-------------------

⁸⁷ASH, Guru SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 06 Maret 2019

penyebab		
Kurangnya rangsangan penginderaan	<i>Menurut ibu sih mereka biasanya ngelakuin itu disebabkan karena mereka kurang di bidang penglihatannya. Dan biasanya memang kalau anak punya kekurangan di indera tertentu, biasanya indera yang lain naik. Contohnya kalau anak tunanetra itu kadang pendengaran sama perabaan yang naik. Makanya mereka suka meraba-raba gitu.</i>	Menurut ibumereka terbiasa melakukan itu disebabkan karena mereka kurang didalam penglihatannya. Dan biasanya memang kalau anak punya kekurangan di indra tertentu, biasanya indera yang lain naik. Contohnya kalau anak tunanetra itu kadang pendengaran sama perabaan yang naik. Itu sebabnya mereka sering meraba-raba seperti itu.
Kurangnya sosialisai	<i>Menurut ibu kalo di lihat-lihat sih kemungkinan bisa gitu, memang mereka jarang main dengan temannya, kebanyakan mereka main sendiri dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Mungkin itu bisa jadi sebab kenapa mereka sering ngelakuin blindism.</i>	Menurut ibu kalau di lihat-lihatkemungkinan bisa gitu, memang mereka jarang main dengan temannya, kebanyakan mereka main sendiri dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Mungkin itu bisa jadi sebab kenapa mereka sering melakukan perilaku blindism.
Kembali ke pola-pola perilaku	<i>Menurut ibu kalo mereka bertingkah yang kurang matang tu sebenarnya wajar. Sebab anak-anak yang normal</i>	Menurut ibu kalau mereka bertingkah yang kurang matang tu sebenarnya wajar. Sebab anak-anak yang normal

	<i>juga sering melakukan perilaku-perilaku yang kurang matang.</i>	juga sering melakukan perilaku-perilaku yang kurang matang.
--	--	---

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 guru bahwa memang benar faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *blindism* yang terjadi pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-APRPCN yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya rangasangan pengindraan, siswa yang melakukan perilaku *blindism* biasanya akibat dari kurangnya rangsangan pengindraan, dan biasanya mengatasinya dengan merangsang indra-indra lain untuk ikut serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
2. Kurangnya sosialisasi, siswa yang kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar, biasanya akan mereka akan mengakibatkan melakukan perilaku *blindism* untuk mencari rangsangan tambahan.
3. Kembali kepola-pola perilaku, kebiasaan ini sebenarnya juga sering dialami pada anak-anak awas, mereka yang belum mampu menguasai kematangan diri akan kembali kepola-pola perilaku.

Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya faktor-faktor penyebab perilaku *blindism* memang terjadi, dan memang itulah yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *blindism*.

4. Pendekatan *Behavior* dengan Teknik *Token Economy* untuk Mereduksi Perilaku *Blindism* pada Siswa Tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang

a. Proses Sebelum Diberikan Teknik *Token Economy*

Berdasarkan apa yang dilakukan peneliti, hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa dan wawancara kepada guru di SLB-A PRPCN, dapat diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku *blindism* yakni “NA” sebelum diberikan teknik *token economy* berdurasi 20 menit dengan 20 kali menekan-nekan bola matanya secara terus-menerus. Kemudian, “MS” sebelum diberikan *token economy* siswa ini ketika berdiri selalu mengayun-ayunkan tangannya dan saat dia sedang duduk maka dia mengetuk-ketuk jari tangannya ke meja, dan itu selalu ia lakukan dengan durasi 20 menit sebanyak 20 kali, lalu “SP” sebelum diberikan teknik *token economy* dia melakukan perilaku *blindism* menggeleng-gelengkan kepala dengan durasi 20 menit sebanyak 15 kali dan dilakukan secara berulang-ulang. Dan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XVI
GAMBARAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA TUNANETRA
SLB-A PRPCN PALEMBANG SEBELUM DIBERIKAN TEKNIK
TOKEN ECONOMY

No	Subyek	Perilaku	Durasi
1	AN	Menekan-nekan bola mata	20 kali dalam 20 menit
2	MS	Mengayun-ayunkan tangan, mengetuk-ketuk jari ke meja	20 kali dalam 20 menit

3	SP	Menggeleng-gelengkan kepala	15 kali dalam 20 menit
---	----	-----------------------------	------------------------

Untuk itu peneliti melakukan Pendekatan *Behavior* dengan Teknik *Token Economy* untuk Mereduksi Perilaku *Blindism* pada Siswa. Teknik *token economy* yang dilakukan terhadap siswa, apabila siswa melakukan hal yang dikehendaki (tidak melakukan perilaku *blindism*) maka siswa akan menerima pemberian hadiah atau *reinforcement* kepada siswa selesai melakukannya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam menerapkan teknik *token economy* seperti yang diungkapkan Edi Purwanta (2005:178)⁸⁸, dan masing-masing tahapan ada hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program tabungan kepingan dapat berjalan dengan baik.

a. Tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah disebut tingkah laku yang ditargetkan.
- 2) Menentukan barang(benda) atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan.
- 3) Memberikan nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan.

⁸⁸Icun Suhaidi, et al, *Loc, Cit.*,

4) Menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penuka dengan kepingan

b. Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1) Pembuatan kontrak lisan ataupun tulisan

2) Pelaksanaan kegiatan jika benar diberi *reward*

c. Tahap evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ini melihat faktor apa yang perlu ditambah atau dikurangi dalam pemberian *token economy*.

Dalam penelitian ini langkah yang digunakan dalam teknik *token economy* dengan pemberian tabungan kepingan kepada siswa adalah:

a. Tahap awal, ketiga siswa diberitahu supaya tidak melakukan perilaku-perilaku *blindism*, yaitu “NA” menekan-nekan bola mata, “MS” mengayun-ayunkan tangan serta menekan-nekan jari tangan ke meja, dan “SP” menggeleng-gelengkan kepala.

b. Setiap siswa yang tidak melakukan perilaku *blindism* maka akan diberikan satu token.

c. Apabila berkurangnya perilaku-perilaku *blindism* maka siswa diberikan hadiah, dalam penelitian ini siswa diberi tabungan kepingan berupa bintang yang nantinya apabila jumlahnya telah mencapai 10 maka akan ditukar dengan satu *ice cream*.

b. Proses Pelaksanaan Teknik *Token Economy*

Berikut ini penjelasan tentang pelaksanaan teknik *token economy* dalam mereduksi perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang, dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 bulan.

Pada minggu pertama pertemuan, peneliti mendapati subyek masih melakukan perilaku *blindism* dan belum ada pengurangan sama selaki, dan secara otomatis ketiga subyek tidak mendapatkan token berupa bintang yang nanti akan dikumpulkan dan ditukarkan dengan *ice cream* kepada peneliti.

Di minggu berikutnya, peneliti mulai menemukan perubahan pada ketiga subyeknya, dan secara tidak langsung ketiga subyek mulai mengumpulkan token bintang yang nanti akan ditukarkan dengan *ice cream*.

TABEL XVII
GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA TUNANETRA SLB-A PRPCN PALEMBANG KETIKA DIBERIKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

No	Subyek	Perilaku	Durasi	JUMLAH BINTANG
1	AN	Menekan-nekan bola mata	19 kali dalam 20 menit	3 Bintang
2	MS	Mengayun-ayunkan tangan, mengetuk-ketuk jari ke meja	19 kali dalam 20 menit	3 Bintang
3	SP	Menggeleng-gelengkan kepala	14 kali dalam 20 menit	2 Bintang

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketiga subyek mulai melakukan perubahan meski hanya sedikit, dan masing-masing subyek rata-rata

mendapatkan 3 bintang. Meskipun perubahan yang dilakukan hanya sedikit, akan tetapi mereka tetap konsisten pada perjanjian awal dengan peneliti.

Dan setelah satu bulan penelitian, ketiga subyek telah menunjukkan perubahan yang cukup memuaskan dan mengalami perubahan yang cukup pesat.

TABEL XVIII
GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA TUNANETRA SLB-A PRPCN PALEMBANG KETIKA DIBERIKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

No	Subyek	Perilaku	Durasi	JUMLAH BINTANG
1	AN	Menekan-nekan bola mata	15 kali dalam 20 menit	16 Bintang
2	MS	Mengayun-ayunkan tangan, mengetuk-ketuk jari ke meja	16 kali dalam 20 menit	14 Bintang
3	SP	Menggeleng-gelengkan kepala	10 kali dalam 20 menit	12 Bintang

Dari tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam masa satu bulan ketiga subyek mampu mengurangi perilaku *blindism* tersebut. Seperti “NA” yang awalnya melakukan perilaku menekan-nekan bola mata sebanyak 20 kali dalam waktu 20 menit. Dan setelah satu bulan diberikan teknik *token economy*, perilaku tersebut berkurang menjadi 15 kali dalam waktu 20 menit. Dan “NA” juga mendapatkan 16 token bintang, itu berarti “NA” telah menukarkan token bintang dengan jumlah 10 token bintang untuk ditukarkan

dengan satu *ice cream*. Dan hal tersebut juga terjadi pada “MS” dan “SP”. “MS” mengurangi perilaku mengayun-ayunkan tangan serta mengetuk-ketuk jari tangan ke meja sebanyak 16 kali per 20 menit, dari 20 kali per 20 menit dan telah menukarkan 10 token bintang dengan satu *ice cream*. Lalu “SP” mengurangi perilaku menggeleng-gelengkan kepala dari 15 kali dalam waktu 20 menit menjadi 10 kali per 20 menit, dan telah menukarkan token bintang dengan *ice cream* sebanyak 10 token bintang.

Setelah tiga bulan penelitian, ketiga subyek tersebut mengalami perubahan yang sangat baik. Mereka mampu mengurangi perilaku *blindism* cukup drastis.

TABEL XIX
GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA TUNANETRA SLB- A PRPCN PALEMBANG KETIKA DIBERIKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

No	Subyek	Perilaku	Durasi	JUMLAH BINTANG
1	AN	Menekan-nekan bola mata	4 kali dalam 20 menit	55 Bintang
2	MS	Mengayun-ayunkan tangan, mengetuk-ketuk jari ke meja	5 kali dalam 20 menit	57 Bintang
3	SP	Menggeleng-gelengkan kepala	2 kali dalam 20 menit	60 Intang

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek telah mampu mengurangi perilaku *blindism* yang mereka lakukan dengan cukup

memuaskan. Dan ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti cukup berhasil, meskipun peneliti tidak mampu untuk menghilangkan perilaku *blindism* tersebut, tetapi peneliti mampu mengurangi perilaku-perilaku *blindism* tersebut dengan cukup signifikan. Perubahan perilaku pada ketiga subyek cukup memuaskan bagi peneliti.

c. Hasil Penelitian Dengan Teknik *Token Economy*

Berdasarkan proses dari hasil pelaksanaan teknik *token economy* yang dilakukan peneliti untuk mereduksi perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang. Peneliti melakukan wawancara kepada dua guru mengenai perubahan perilaku pada 3 subyek setelah diberikan teknik *token economy*.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada guru “SA” yang mengajar di SLB-A PRPCN Palembang, yaitu:⁸⁹

TABEL XX
HASIL WAWANCARA KEPADA SUBYEK “SA” SELAKU GURU
DALAM MENANGGAPI PERUBAHAN PERILAKU *BLINDISM* PADA
SISWA TUNANETRA SETELAH DIBERIKAN TEKNIK *TOKEN*
ECONOMY

Indikator Pertanyaan	Jawaban	Terjemahan
<i>Teknik token economy</i>	<i>Setelah diberikan teknik token economy siswa-siswa itu sekarang sudah mulai</i>	<i>Setelah diberikan teknik token economy siswa-siswa itu sekarang sudah</i>

⁸⁹SA, Guru SLB-A PRPCN, *Wawancara pribadi*, Palembang 29 Mei 2019

	<p><i>ada perubahan, mereka sudah nggak terlalu sering lagi melakukan perilaku-perilaku yang berulang-ulang itu lagi. Seenggaknya mereka mau berusaha untuk mengurangi bahkan mereka ingin menghilangkan perilaku-perilaku itu.</i></p>	<p>mulai ada perubahan, mereka sudah tidak terlalu sering lagi melakukan perilaku-perilaku <i>blindism</i> itu lagi. Setidaknya mereka inginberusaha untuk mengurangi bahkan mereka ingin menghilangkan perilaku-perilaku itu.</p>
Perubahan	<p><i>Dalam waktu 5 bulan mereka bisa mengurangi perilaku-perilaku yang berulang-ulang tersebut, ini bisa dikatakan perubahan yang sanga signifikan, contohnya si "NA" dia mampu mengurangi perilaku-perilaku yang mengulang-ulang tersebut yang dulunya 20 kali dalam jangka waktu 20 menit sekarang menjadi 4 kali dalam 20 menit, lalu "MS" dari 20 kali per 20 menit menjadi 5 kali per 20 menit, kemudian "SP" dari 15 kali</i></p>	<p>Dalam waktu 5 bulan mereka bisa mengurangi perilaku-perilaku <i>blindism</i> tersebut, ini bisa dikatakan perubahan yang sanga signifikan, contohnya si "NA" dia mampu mengurangi perilaku <i>blindism</i> tersebut yang dulunya 20 kali dalam jangka waktu 20 menit sekarang menjadi 4 kali dalam 20 menit, lalu "MS" dari 20 kali per 20 menit menjadi 5 kali per 20 menit, kemudian "SP" dari 15</p>

	<p><i>per 20 menit menjadi 2 kali per 20 menit. Ini bisa dikatakan perubahan yang baik. Meskipun tidak bisa menghilangkan tapi mereka mampu mengurangnya.</i></p>	<p>kali per 20 menit menjadi 2 kali per 20 menit. Ini bisa dikatakan perubahan yang baik. Meskipun tidak bisa menghilangkan tapi mereka mampu mengurangnya.</p>
Tanggapan	<p><i>Kalo menurut ibu ini merupakan cara yang cukup efektif untuk merubah perilaku-perilaku yang berulang-ulang tersebut. Karena untuk sejauh ini belum pernah ada cara-cara khusus yang digunakan untuk mencegah siswa melakukan perilaku yang berulang-ulang tersebut. Sebab selama ini yang guru lakukan hanya menegur saja siswa yang melakukan perilaku berulang-ulang tersebut.</i></p>	<p>Kalau menurut ibu ini merupakan cara yang cukup efektif untuk merubah perilaku-perilaku <i>blindism</i> tersebut. Karena untuk sejauh ini belum pernah ada cara-cara khusus yang digunakan untuk mencegah siswa melakukan perilaku <i>blindism</i> tersebut. Sebab selama ini yang guru lakukan hanya menegur saja siswa yang melakukan perilaku <i>blindism</i> tersebut.</p>

Hal yang sama juga dilakukan peneliti pada seorang guru yang juga salah satu subyek dari penelitian ini. Peneliti juga mewawancari subyek mengenai hal yang sama pada guru "ASH" tersebut, yaitu:⁹⁰

TABEL XXI
HASIL WAWANCARA KEPADA SUBYEK "ASH" SELAKU
GURU DALAM MENANGGAPI PERUBAHAN PERILAKU
BLINDISM PADA SISWA TUNANETRA SETELAH DIBERIKAN
TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

Indikator pertanyaan	Jawaban	Terjemahan
Teknik <i>token economy</i>	<i>Setelah diberikan teknik token economy siswa-siswa tersebut telah menunjukkan banyak perubahan, mereka sudah banyak meninggalkan perilaku-perilaku blindism itu. Saya rasa ini merupakan cara yang sangat tepat digunakan untuk mengurangi perilaku blindism itu.</i>	Setelah diberikan teknik <i>token economy</i> siswa-siswa tersebut telah menunjukkan banyak perubahan, mereka sudah banyak meninggalkan perilaku-perilaku blindism itu. Saya rasa ini merupakan cara yang sangat tepat digunakan untuk mengurangi perilaku blindism itu.
Perubahan	<i>Perubahan yang dilakukan para siswa setelah diberikan teknik token economy ialah</i>	Perubahan yang dilakukan para siswa setelah diberikan teknik <i>token economy</i> ialah mereka

⁹⁰ASH, Guru SLB-A PRPCN, Wawancara pribadi, Palembang 29 Mei 2019

	<i>mereka sekarang sudah sangat jarang melakukan perilaku blindism. Dalam jangka waktu yang telah ditargetkan mereka hanya melakukan perilaku blindism hanya beberapa kali.</i>	sekarang sudah sangat jarang melakukan perilaku <i>blindism</i> . Dalam jangka waktu yang telah ditargetkan mereka hanya melakukan perilaku <i>blindism</i> hanya beberapa kali.
Tanggapan	<i>Kalo pendapat saya ini sangat bagus dilakukan, dan bahkan ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk sekolah ini tentang bagaimana cara untuk mengurangi perilaku blindism pada siswa yang melakukan perilaku blindism itu. Karena sampai saat ini belum pernah ada cara-cara khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi perilaku blindism tersebut.</i>	Kalo pendapat saya ini sangat bagus dilakukan, dan bahkan ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk sekolah ini tentang bagaimana cara untuk mengurangi perilaku <i>blindism</i> pada siswa yang melakukan perilaku <i>blindism</i> itu. Karena sampai saat ini belum pernah ada cara-cara khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengurangi perilaku <i>blindism</i> tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada dua guru yang mengajar di SLB-A PRPCN Palembang, kedua guru tersebut merasakan ada perubahan

baik yang dialami oleh ketiga subyek yang diteliti tersebut. Dan mereka mengatakan bahwa teknik *token economy* dapat dijadikan rujukan untuk sekolah-sekolah luar biasa, terutama SLB-A PRPCN Palembang yang sebelumnya tidak pernah menggunakan cara-cara khusus dalam menangani perilaku-perilaku *blindism* yang terjadi pada siswa-siswa di sekolah tersebut.

Pernyataan kedua guru SLB-A PRPCN diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti mampu mengurangi perilaku *blindism* yang dilakukan oleh ketiga siswa tunanetra yang ada di SLB-A PRPCN Palembang.

Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang, yaitu:

TABEL XXII
GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU *BLINDISM* PADA SISWA TUNANETRA SLB- A PRPCN PALEMBANG SETELAH DIBERIKAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY*

No	Subyek	Jenis Perilaku	Durasi Awal	Durasi Setela diberi Teknik <i>token economy</i>
1	AN	Menekan-nekan bola mata	20 kali dalam 20 menit	4 kali dalam 20 menit, menjadi lebih tenang
2	MS	Mengayun-ayunkan tangan, mengetuk-ketuk jari ke meja	20 kali dalam 20 menit	5 kali dalaam 20 menit, menjadi lebih matang dalam berfikir

3	SP	Mengeleng-gelengkan kepala	15 kali dalam 20 menit	2 kali dalam 20 menit, menjadi lebih tenang
---	----	----------------------------	------------------------	---

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang mengalami perubahan dan pengurangan mengenai perilaku *blindism* yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *behavior* dengan teknik *token economy* dalam mereduksi perilaku *blindism* dapat membantu merubah perilaku pada ketiga siswa tersebut, yaitu: “NA” dengan perilaku menekan-nekan bola mata, “MS” mengayun-ayunkan tangan serta mengetuk-ketuk jari kemeja, da “SP” menggeleng-gelengkan kepala.

TABEL XXIII
GAMBARAN PEROLEHAN TOKEN SISWA SLB-A PRPCN
PALEMBANG

Nama	Februari				Maret				April				Jumlah
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
AN	3	3	4	6	5	4	3	4	5	5	6	7	55
MS	3	2	4	5	5	4	5	4	6	5	6	8	57
SP	2	3	3	4	3	4	5	7	7	6	8	8	60

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *blindism* yang dilakukan siswa di SLB-A PRPCN Palembang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang, mengenai gambaran perilaku *blindism* yang terjadi pada ketiga subyek, yaitu: menekan-nekan bola mata, mengayun-ayunkan tangan serta mengetuk-ketuk jari tangan ke meja, dan menggeleng-gelengkan kepala. Jika perilaku *blindism* tersebut dilakukan secara terus-menerus maka akan berakibat tidak baik untuk pelakunya, serta akan memberikan kesan yang kurang pantas terhadap lingkungan di sekitarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku *blindism* diatas membenarkan pendapat Suparno, 2006 Perilaku *blindism* sering juga disebut pengulangan perilaku atau juga *stereotip*, pengulangan perilaku yang dilakukan anak tunanetra biasanya melibatkan anggota tubuh mereka. Perilaku *blindism* yang dilakukan anak tunanetra diantaranya, ialah:

- a. Menggoyang-goyangkan tubuh,
- b. Menekan-nekan bola mata,
- c. Menggeleng-geleng kepala,
- d. mengayun-ayunkan tangan,
- e. mengetuk-ngetuk jari tangan,
- f. menyenderkan badan, dsb.

2. Faktor yang menyebabkan perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *blindism* pada siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang yaitu: 1) faktor kurangnya rangsangan penginderaan, siswa yang melakukan perilaku *blindism* biasanya akibat dari kurangnya rangsangan penginderaan, dan biasanya mengatasinya dengan merangsang indra-indra lain untuk ikut serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. 2) faktor kurangnya sosialisasi, siswa yang kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar, biasanya akan mereka akan mengakibatkan melakukan perilaku *blindism* untuk mencari rangsangan tambahan. 3) faktorkembali kepola-pola perilaku, kebiasaan ini sebenarnya juga sering dialami pada anak-anak awas, mereka yang belum mampu menguasai kematangan diri akan kembali kepola-pola perilaku.

Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku *blindism* yang terjadi pada siswa yang ada di SLB-A sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) dalam (Juang Sunanto, 2005, hlm 60) mengidentifikasi tiga teori umum tentang penyebab terjadinya perilaku *blindism*, yaitu:

- a. Kurangnya rangsangan penginderaan, anak yang mengalami rangsangan indra yang rendah seperti anak tunanetra, berusaha mengatasi kekurangan ini dengan merangsang dirinya dengan cara lain, (Thurrell dan Rice dalam Hallahan dan Kauffman, 1991).

- b. Kurangnya sosialisai, dengan rangsangan sensoris yang cukup pun, isolasi sosial dapat mengakibatkan individu mencari rangsangan tambahan melalui pengulangan perilaku, (Warren dalam Hallahan dan Kauffman, 1991).
- c. Regresi kepola-pola perilaku yang pernah menjadi kebiasaannya bila mengalami stress, dengan berargumentasi bahwa anak-anak awas pun kadang-kadang kembali kepola perilaku yang kurang matang, sejumlah peneliti seperti Knight, Smith, chethik, dan Adelson (Hallahan dan Kauffman, 1991)

3. Pendekatan *Behavior* Dengan Teknik *Token Economy* Untuk Mereduksi Perilaku *Blindism* Pada Siswa Tunanetra Di SLB-A PRPCN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SLB-A PRPCN Palembang dengan menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *token economy* untuk mereduksi perilaku *blindism* yaitu menekan-nekan bola mata, menggelengkan kepala, dan mengayun-ayunkan tangan serta mengetuk-ketuk jari kemeja.

Perilaku-perilakub *blindim* tersebut merupakan perilaku yang tidak baik,oleh sebab itu perlu dihilangkan. Apalagi perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan.Oleh sebab itu perilaku *blindism* dikurangi dengan memberikan teknik *token economy* kepada ketiga siswa yang melakukan perilaku *blindism*.

Setelah diberikan teknik *token economy* ketiga siswa di SLB-A PRPCN Palembang mampu mengurangi perilaku *blindism* yang mereka lakukan. “NA”

melakukan perilaku menekan-nekan bola mata sebelum diberikan teknik *token economy* sebanyak 20 kali dalam durasi waktu 20 menit, dan setelah diberi teknik *token economy* berkurang menjadi 4 kali dalam jangka waktu 20 menit. “MS” melakukan perilaku mengayun-ayunkan tangan dan mengetuk-ketuk jari kemeja sebelum diberikan teknik *token economy* sebanyak 20 kali dalam 20 menit, dan setelah diberikan teknik *token economy* berkurang menjadi 5 kali dalam waktu 20 menit. “SP” melakukan perilaku menggeleng-gelengkan kepala sebelum diberikan teknik *token economy* sebanyak 15 kali dalam 20 menit, dan setelah di beri teknik *token economy* berkurang menjadi 2 kali dalam waktu 20 menit.

Hal ini sejalan dengan langkah-langkah yang disediakan oleh Reid (1999) yakni, Reid mengusulkan untuk menyebutkan secara spesifik perilaku-perilaku dan mendeskripsikan standar untuk kinerja yang dianggap memuaskan.

Langkah kedua adalah membuat dan men-*display* aturan. Sangat penting untuk memastikan bahwa semua partisipan memahami aturan untuk memberikan *token*, kuantitas *token* yang dianugerahkan untuk perilaku-perilaku yang berbeda, dan kapan klien dapat menukarkan token untuk mendapatkan *reward*. Selanjutnya, konselor profesional perlu memilih apa yang akan digunakan sebagai *token*. *Token* seharusnya aman, kuat, mudah diberikan dan sulit untuk direplikasi.

Langkah berikutnya adalah menetapkan harga dengan memilih beberapa banyak token yang harus dimiliki partisipan sebelum menukarkannya untuk *back-up reinforcer*. Sebelum menerapkan sistemnya, memastikan bahwa harganya akurat. Jika seorang partisipan tidak mampu mengumpulkan cukup token untuk

pembelian, mereka akan kehilangan motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan (Reid 1999). Praktik yang baik untuk menyusun suatu menu *reward* dengan nilai-nilai token yang sangat beragam, yang disyaratkan untuk berbagai opsi *reward*. Hal ini mendorong klien untuk menabung *token* untuk barang-barang bertiket besar.